

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Analisis Deskriptif Data

1. Profil PT Bank BNI Syariah

Tempaan krisis moneter tahun 1997 membuktikan ketangguhan sistem perbankan syariah. Prinsip syariah dengan tiga pilar yaitu adil, transparan, dan maslahat mampu menjawab kebutuhan masyarakat terhadap sistem perbankan yang lebih adil. Dengan berlandaskan Undang-undang No. 10 Tahun 1998, pada tanggal 29 April 2000 didirikan Unit Usaha Syariah (UUS) BNI dengan 5 kantor cabang di Yogyakarta, Malang, Pekalongan, Jepara dan Banjarmasin, selanjutnya UUS BNI berkembang menjadi 28 kantor Cabang dan 31 Kantor Pembantu.

Corporate Plan UUS BNI tahun 2000 menetapkan bahwa status UUS hanyabersifat temporer dan oleh karena itu dilakukan spin off pada tahun 2009dan selesai pada Juni 2010 dengan didirikannya PT Bank BNI Syariahsebagai Bank Umum Syariah (BUS) berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia No. 12/41/KEP.GBI/2010 tanggal 21 mei 2010.

Pendirian PT BNI Syariah juga tak lepas dari faktor eksternal berupaaspek regulasi yang kondusif yaitu dengan diterbitkannya UU No. 21 Tahun2008 tentang Perbankan Syariah. Selain itu, komitmen Pemerintah

terhadap pengembangan perbankan syariah semakin kuat dan kesadaran terhadap keunggulan produk perbankan syariah juga semakin meningkat. Dengan komitmen untuk memberikan yang terbaik untuk nasabah, PT BNI Syariah terus mengalami pertumbuhan usaha yang sangat baik.

Setiap tahun, pertumbuhan usaha BNI Syariah berada di atas rata-rata pertumbuhan industri perbankan syariah di Indonesia. Hingga akhir tahun 2017 total asset PT BNI Syariah mencapai Rp34,8 triliun dan menjadi salah satu yang terbesar diantara pemain di industri perbankan syariah nasional.

Dalam rangka menunjang ekspansi bisnis dan menjaga likuiditasnya. Pada Mei 2015 PT BNI Syariah menerbitkan Sukuk Mudharabah BNI Syariah I sebesar Rp500 miliar dengan tenor tiga tahun. Nisbah bagi hasil yang ditawarkan sebesar 15,35% dengan indikasi suku bunga padanan (*equivalent rate*) sebesar 9,25% per tahun. Sukuk ini telah mendapat peringkat idAA+(sy) dari Pefindo. Hingga akhir tahun 2019, PT BNI Syariah memiliki tiga kantor wilayah, 68 kantor cabang, 218 kantor cabang pembantu, 13 kantor kas, 58 payment point, dan 23 mobil layanan gerak.

PT BNI Syariah senantiasa meningkatkan pelayanan di setiap jaringannya. Sebagai salah satu bentuk peningkatan layanan yang berkelanjutan. PT BNI Syariah juga senantiasa memperhatikan keputusan terhadap aspek syariah dengan memastikan bahwa semua produk PT BNI Syariah telah melalui pengujian dari Dewan Pengawas Syariah dan memenuhi aturan syariah yang berlaku. Selain itu, dari sisi operasionalnya PT BNI Syariah juga didukung

oleh sumber daya manusia yang kompeten untuk mendukung pencapaian kinerja yang baik disetiap aspek. Saat ini PT BNI Syariah telah memiliki 4.737 pegawai dimana proses pengembangan kompetensi terus dilakukan agar setiap yang ada menjadi yang terbaik dibidangnya. Sedangkan dari sisi teknologi informasi, PT BNI Syariah selaku anak perusahaan dari PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk didukung dengan pemanfaatan bersama sistem teknologi informasi terdepan yang telah tersertifikasi ISO 9001:2008.¹

Jejak langkah PT BNI Syariah sejak awal terbentuk hingga tahun 2017 yaitu pada tahun 2010 BNI Syariah resmi beroperasi sebagai Bank Umum Syariah (BUS) pada tanggal 19 Juni 2010 dengan 27 kantor cabang dan 31 kantor cabang pembantu. Pada akhir tahun 2010 berhasil mendapatkan asset sebesar Rp 6,4 triliun, naik hingga 21% dari Juni 2010. Pada tahun 2011 PT BNI Syariah membukukan laba Rp66 miliar dengan dukungan 38 cabang, 54 kantor cabang pembantu, 4 kantor kas, serta lebih dari 1.000 Syariah Canneling Outlet (SCO BNI) dengan total asset Rp8,5 triliun pada akhir Desember 2011. BNI Syariah berhasil mencapai pencapaian asset sebesar Rp1 triliun pada 10 November 2012 dan memperoleh penghargaan yaitu CASA.

Pada tahun 2013 PT BNI Syariah mendapatkan juara 1 Annual Report yang diselenggarakan OJK. Pada tahun 2014 PT BNI Syariah meluncurkan

¹ Bank BNI Syariah, "Profil Bank BNI Syariah" dalam <https://www.bnisyariah.co.id/idid/perusahaan/tentangbnisyariah/profileperusahaan>

Corporate Campaign yang bertempat di Gedung Tempo Pavilion 1 Kav. 11. Penerbitan Sukuk Mudharabah BNI Syariah sebesar Rp500 miliar dengan tenor tiga tahun pada tahun 2015. Pada tahun 2016 PT BNI Syariah mengeluarkan Wakaf Hasanah untuk mendukung identitas BNI Syariah menjadi Hasanah Lifestyle Bank dan mendapatkan Juara 1 Sustainable Finance Awards yang diselenggarakan oleh OJK. PT BNI Syariah menetapkan Hasanah Banking Partner sebagai strategic positioning BNI Syariah.

PT BNI Syariah memiliki visi yaitu

- a.) Menjadi bank syariah pilihan masyarakat yang unggul dalam layanan dan kinerja.

Sedangkan misi PT BNI Syariah yaitu

- a.) Memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan peduli pada kelestarian lingkungan.
- b.) Memberikan solusi bagi masyarakat untuk kebutuhan jasa perbankan syariah.
- c.) Memberikan nilai investasi yang optimal bagi investor.
- d.) Menciptakan wahana terbaik sebagai tempat kebanggaan untuk berkarya dan berprestasi bagi karyawan sebagai perwujudan ibadah.
- e.) Menjadi acuan tata kelola perusahaan yang amanah.

Visi dan misi ini telah disetujui oleh Direksidan Dewan Komisaris PTBNI Syariah pada tanggal 23 Desember 2010 berdasarkan SK Direktur No.BNISy/DIR/403.²

2. Paparan Data Profitabilitas PT Bank BNI Syariah

Profitabilitas merupakan gambaran kemampuan suatu perusahaan menghasilkan seberapa besar dan efisien laba atau keuntungan yang diperoleh. Dalam penelitian ini pengukur tingkat profitabilitas BNI Syariah menggunakan rasio ROA (*return on assets*) yaitu dengan cara membandingkan laba bersih dengan total set yang dimiliki. ROA(*return on assets*) merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA juga suatu gambaran produktivitas bank dalam mengelola dana sehingga menghasilkan keuntungan. Rasio ini juga menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh profitabilitas. Profitabilitas sebuah perusahaan akan ditentukan oleh efisiensi operasional dari perusahaan tersebut dalam hal ini menunjukkan sebesarapa efisien laba yang dapat dihasilkan dari asset yang digunakan atau dimiliki perusahaan.³

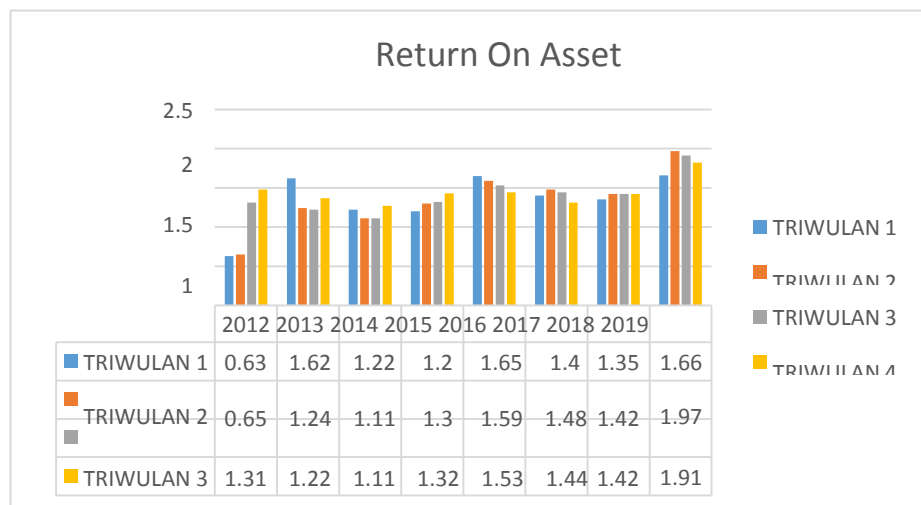
² Bank BNI Syariah, "Profil Bank BNI Syariah" dalam <https://www.bnisyariah.co.id/idid/perusahaan/tentangbnisyariah/profileperusahaan>

³ Yuliani, *Hubungan Efisiensi Operasional Denga Kinerja Profitabilitas Pada Sektor Perbankan Yang Go Public Di Bursa Efek Jakarta*". Jurnal Manajemen & Bisnis Sriwijaya Vol. 5 2007 No.10 hal 15-43

Hasil pengembalian investasi juga menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin baik rasio profitabilitas suatu perusahaan maka menggambarkan semakin banyak pula keuntungan yang diperoleh. Berikut ini adalah data ROA(*return on assets*) PT Bank BNI Syariah triwulan I-IV tahun 2012- 2019.

Grafik 4.1

ROA Triwulan Bank BNI Syariah



Dari data diatas dapat dilihat bahwa kurun waktu 8 tahun dari 2012-2019 ROA Bank BNI Syariah mengalami fluktuasi. Selama kurun waktu 8 tahun ROA terendah terjadi pada triwulan 1 tahun 2012 sebesar 0,63 %, sedangkan ROA terbesar terjadi pada tahun 2019 triwulan II sebesar 1,97 %. Menurut peraturan Bank Indonesia, Bank dikatakan sehat apabila ROA antara 1,25% sampai 1,5%. Rata-rata ROA PT Bank BNI Syariah selama kurun waktu 2011-2019 sebesar 1,34 % dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan bank BNI syariah kurun waktu 2012-2019 sehat.

Pertumbuhan ROA yang fluktuatif disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi Indonesia, terutama pada tahun 2013-2015 tingkat inflasi mengalami puncaknya. Perekonomian yang kurang kondusif untuk perkembangan sektor riil, seiring dengan anjloknya harga komositas ditambah dengan semakin ketatnya likuiditas di indurstri perbankan yang ditandai dengan

kenaikan tingkat inflasi diikuti naiknya suku bunga BI menyebabkan kinerja perbankan syariah menurun.

3. Paparan Data Dana Pihak Ketiga PT BNI Syariah

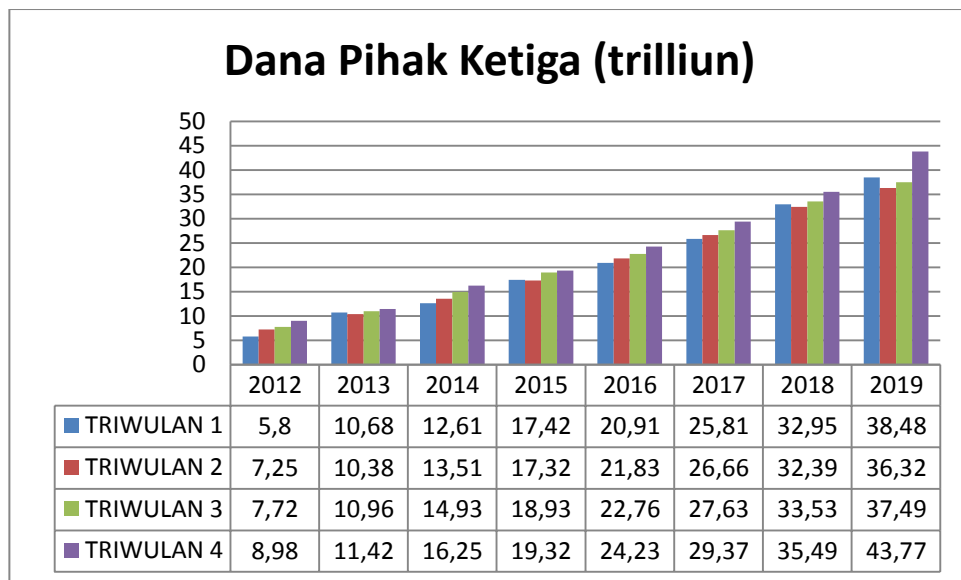
Dana pihak ketiga adalah dana yang dihimpun oleh bank dan berasal dari masyarakat. Atau dapat dikatakan dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank dalam berbagai bentuk produk seperti tabungan, giro deposito, sertifikat deposito dan produk lainnya. Dana pihak ketiga merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasional suatu bank dan merupakan suatu ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasinya dari sumber dana ini. Pencarian dana pihak ketiga relatif paling mudah jika dibandingkan dengan sumber dana lainnya, akan tetapi mencari sumber dana pihak ketiga relatif lebih mahal dibandingkan dari dana sendiri. Untuk memperoleh dana pihak ketiga ini bank biasanya dapat menawarkan berbagai jenis simpanan.⁴

Berikut adalah data Dana Pihak Ketiga PT Bank BNI Syariah triwulan I-IV tahun 2012-2019.

⁴ Kasmir, *dasar-dasar perbankan*..... hal 64

Grafik 4.2

Dana Pihak Ketiga Triwulan BNI Syariah



Sumber: diolah dari laporan keuangan triwulan PT BNI syariah. Dari data diatas dapat dilihat bahwa dana pihak ketiga selama kurun waktu 8 tahun 2012-2019 mengalami peningkatan yang menggembirakan. Nilai DPK terendah selama kurun waktu 8 tahun tersebut terjadi pada tahun 2012 triwulan I sebesar 5,8ribu triliun. Sedangkan DPK tertinggi yang pernah dihimpun PT BNI Syariah pada tahun 2019 sebesar 43,77 ribu Triliun. Meningkatnya angka DPK menandakan masyarakat umum banyak mempercayakan dananya di BNI

syariah. Hal itu semakin meningkatkan kegiatan operasional bank BNI Syariah sendiri yang akan berdampak pada profitabilitas perusahaan.

4. Paparan data *Financing to Deposit Ratio*

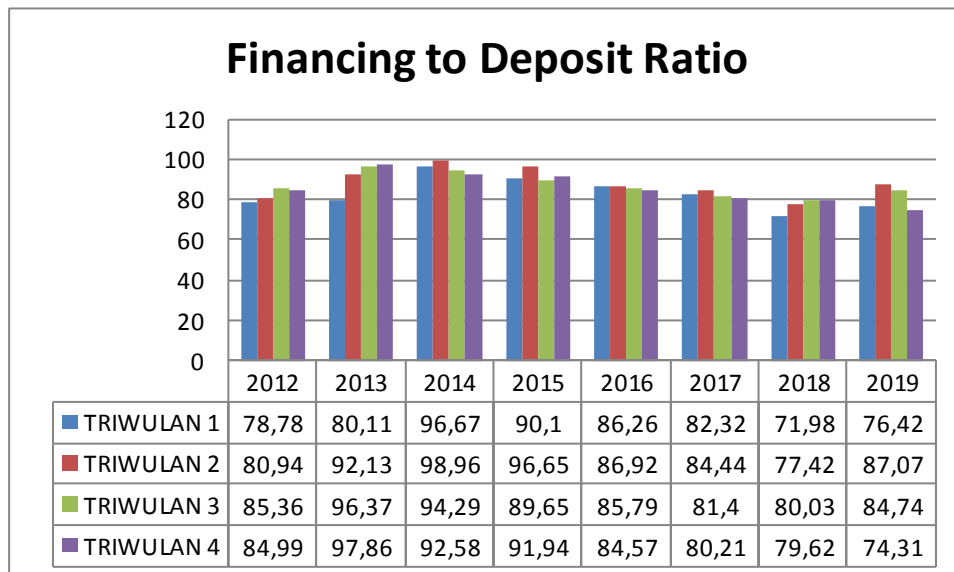
Financing to deposit ratio adalah salah satu indikator untuk menilai kesehatan bank. *Financing to deposit ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan oleh bank terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK). Likuiditas adalah kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, potensi maturaty mismatch dan konsentrasi sumber pendanaan. pengelolaan likuiditas yang baik akan berdampak pada kepercayaan masyarakat untuk menyimpan dananya karena mereka yakin bahwa bank tersebut mampu menjamin dananya apabila sewaktu- waktu atau pada saat jatuh tempo dapat menarik kembali dananya.⁵

Berikut adalah data triwulan rasio *Financing To Deposit Ratio* tahun 2012-2019.

Grafik 4.3

***Financing to Deposit Ratio* Triwulan Bank BNI Syariah**

⁵ Zainul Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*, (Jakarta: Pustaka Alvabet. 2006) hal 35



Sumber : diolah dari laporan keuangan triwulan Bank BNI Syariah

FDR saat ini berfungsi sebagai salah satu indikator untuk menilai pelaksanaan fungsi intermediasi bank. Rendahnya FDR menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan kredit atau pembiayaan. Jika rasio FDR bank berada pada standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia maka laba yang diperoleh oleh bank tersebut akan meningkat. Dengan meningkatnya laba, maka ROA juga akan meningkat karena laba merupakan komponen yang membentuk ROA.⁶

Dari data diatas kurun waktu 8 tahun 2012-2019 rasio FDR termasuk stabil. hal itu menunjukkan bahwa Bank BNI Syariah bagus dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Menurut OJK batas

⁶ SUHIRMAN , *Kajian Tentang Perkembangan LDR Dan Dampaknya Bagi Rentabilitas Bank*, (Jakarta : Institut Bankir Indonesia,2001) hal 22

aman rasio FDR adalah 80% dan batas toleransi 85%-100%. Presentase terendah FDR pada triwulan I tahun 2018, sedangkan tertinggi pada triwulan triwulan II tahun 2014 yang mencapai 98,96%.

5. Paparan Data Kecukupan Modal

Kecukupan modal dapat dihitung menggunakan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang mencerminkan modal sendiri perusahaan untuk menghasilkan laba. CAR (*Capital Adequacy Ratio*) sendiri adalah perbandingan antara total modal dengan set tertimbang menurut risiko yang oleh Bank Indonesia diterjemahkan menjadi KPMM (*Kewajiban Penyediaan Modal Minimum*).⁷

Semakin besar CAR maka semakin besar kesempatan bank dalam menghasilkan laba karena dengan modal yang besar, manajemen bank sangat leluasa dalam menempatkan dananya kedalam aktivitas investasi yang menguntungkan. CAR juga mencerminkan kemampuan bank dalam menanggung risiko yang mungkin timbul. Selain itu, menunjukkan kapabilitasnya dalam mengantisipasi adanya penurunan aktiva. Hal tersebut dengan tujuan melindungi dana nasabah dan meningkatnya kepercayaan masyarakat.⁸³Bank merupakan lembaga yang berorientasi pada laba, permodalan yang kuat perlu dimiliki oleh bank syariah untuk menjaga kepercayaan dari nasabahnya. Modal yang

⁷ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2014) hal 140

kuat juga akan membantu bank syariah untuk mengembangkan dan memajukan bisnis kedepannya.⁸

Fungsi modal bank pada dasarnya untuk mengurangi resiko, hal ini dapat terjadi melalui tiga hal dasar yaitu menjadi bantalan bagi bank untuk menyerap kerugian dan tetap solvent, memberikan akses bank ke pasar keuangan dan membatasi pertumbuhan bank dan risk-tasking.⁹ Rendahnya CAR dikarenakan peningkatan ekspansi aset beresiko yang tidak diimbangi dengan penambahan modal menurunkan kesempatan untuk berinvestasi dan dapat menurunkan kepercayaan masyarakat kepada bank sehingga berpengaruh pada profitabilitas.¹⁰

Berikut ini adalah data triwulan rasio CAR tahun 2012-2019

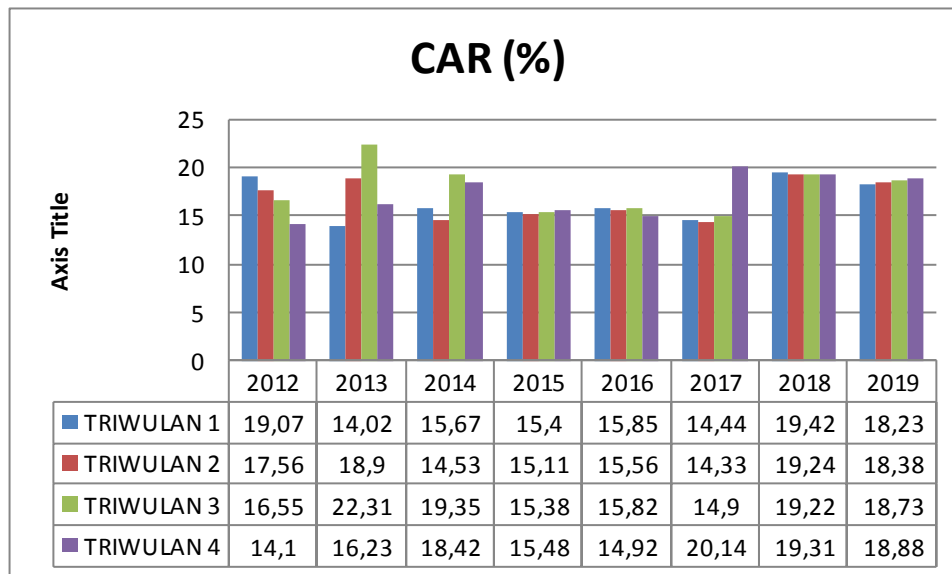
Grafik 4.4

Capital Adequency Ratio Triwulan BNI Syariah

⁸ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2014) hal 151

⁹ Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2002) hal 209

¹⁰ Koch, timothy w dan macdonald, *Bank Management*. (south-western thomson : Fifth edition.ohio, 2003) hal. 481



Sumber data : laporan keuangan triwulan bank BNI Syariah 2012-2019

Menurut PBI No 15/12/PBI/2013 tentang

kewajiban penyediaan modal minimum bank umum ditetapkannya KPMM paling rendah 8 % dari aset tertimbang menurut resiko (ATMR). Dari data kurun waktu 8 tahun sudah memenuhi minimum CAR. Persentase terendah pada tahun 2012-2019 terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 14,14 % sedangkan presentas tertinggi pada tahun 2012 triwulan III.

6. Paparan data pembiayaan bermasalah

Dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi, Penyaluran kredit maupun pembiayaan merupakan kegiatan utama bank dan merupakan sumberpendapatan utama bank. Semakin besarnya jumlah pembiayaan yang diberikan maka akan membawa konsekuensi semakin besarnya resiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan. Dalam hal ini resiko pembiayaan diukur

dengan NPF (*Non Performing Financing*). NPF menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan bank.

Kenyataannya, dari total pembiayaan yang disalurkan kepada masyarakat tidak semua pembiayaan berkategori sehat tetapi diantaranya merupakan pembiayaan yang mempunyai kualitas bank atau bermasalah dimana pembiayaan bermasalah, merupakan fenomena yang sering terjadi dalam dunia perbankan syariah karena salah satu kegiatan utama perbankan syariah adalah penyaluran pembiayaan.

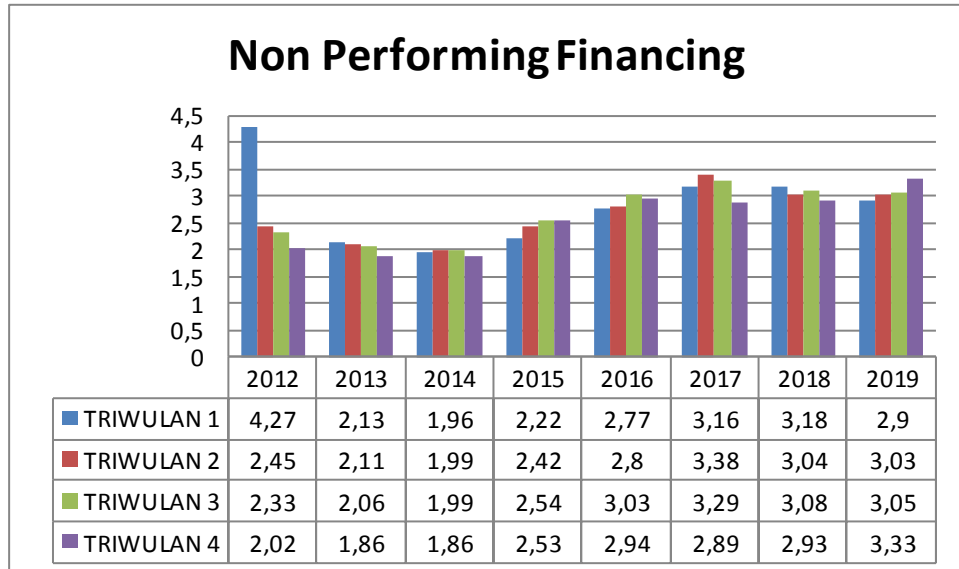
Pembiayaan bermasalah adalah suatu penyaluran dana yang dilakukan oleh lembaga pembiayaan seperti bank syariah yang dalam pelaksanaan pembayaran pembiayaan oleh nasabah itu terjadi hal-hal seperti pembiayaan yang tidak lancar, pembiayaan yang debitemnya tidak memenuhi syarat yang dijanjikan, serta pembiayaan tersebut tidak menepati jadwal angsuran. NPF yang tinggi akan menyebabkan likuiditas dana pihak ketiga semakin rendah dan memunculkan kekhawatiran dana yang disimpan tidak akan kembali.¹¹

Berikut ini adalah data rasio NPF BNI Syariah tahun 2012-2019.

Grafik 4.5

¹¹ Herni Hernawati Dan Oktaviani Rita Puspasari, *Pengaruh Faktor Makroekonomi Terhadap Pembiayaan Bermasalah*, Jurnal Of Islamic Finance And Accounting Vol.1 No.1 Januari 2018

Non Performing Financing Triwulan BNI Syariah



Sumber data laporan keuangan triwulan bank BNI Syariah

Presentase NPF/NPL yang dapat ditoleransi tidak lebih dari 5%. Dari data kurun waktu 8 tahun 2012-2019 diatas BNI Syariah menempati posisi aman dari batas maksimal pembiayaan bermasalah yang ditetapkan oleh OJK. Presentase terendah rasio NPF pada tahun 2013 triwulan I sebesar 0,97 % dan tertinggi pada triwulan I tahun 2016 sebesar 2,77 %. Hal itu menunjukkan BNI Syariah mampu menangani pembiayaan bermasalah 8 tahun terakhir.

7. Paparan data Efisiensi Operasional

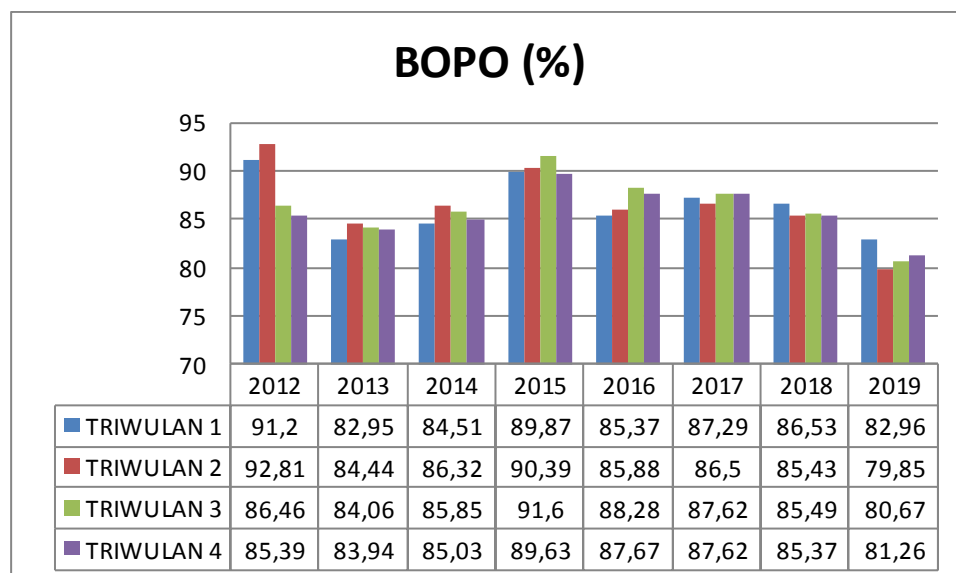
Efisieni operasional merupakan hal yang amat penting bagi perbankan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah bank sudah

beroperasi secara benar, dalam arti sesuai yang diharapkan manajemen dan pemegang saham. Beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) adalah salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengukur efisiensi bank. BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional.¹² Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90%, karena jika melebihi 90% hingga mendekati angka 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya..

Dibawah ini adalah data rasio BOPO BNI Syariah tahun 2012-2019.

Grafik 4.6

Rasio BOPO BNI Syariah 2012-2019



¹² Guinan, *Cara Mudah Memahami Istilah Investasi* (Jakarta: Hikmah,2009) hal 110

Sumber data laporan keuangan triwulan BNI Syariah 2012-2019

Dari data kurun waktu 8 tahun terakhir presentase rasio BOPO mengalami fluktuatif tetapi tidak naik maupun turun secara signifikan. Rasio BOPO tertinggi pada tahun 2012 triwulan II sebesar 92,81% dan rasio terendah pada tahun 2013 triwulan I sebesar 82,95%

B. Pengujian Data

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Asumsi normalitas dapat diuji dengan analisis grafik atau analisis statistik. Untuk mengetahui apakah data bersifat normal atau tidak maka peneliti menggunakan analisis *Kolmogorov-Smirnov Test dan Grafik P-P Plot* sebagai berikut :

1.) Uji Normalitas Data Dengan *Kolmogorov-Smirnov*

Tabel 4.1

Uji Normalitas Data Dengan One Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.05927468
Most Extreme Differences	Absolute	.179
	Positive	.179
	Negative	-.162
Kolmogorov-Smirnov Z		1.010
Asymp. Sig. (2-tailed)		.260

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan tabel output SPSS tersebut, nilai signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,260 lebih besar dari 0,05. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji Kolmogorov smirnov di atas, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

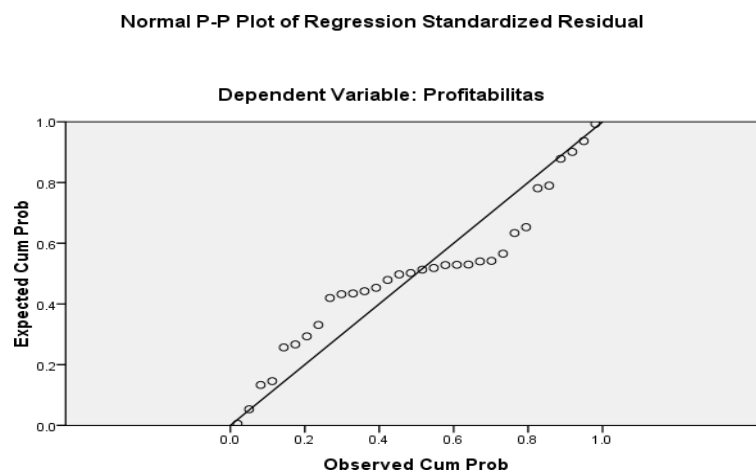
2) Uji Normalitas Data Dengan Analisis Grafik *P-P Plot*

Uji normalitas residual dengan metode grafik yaitu dengan melihat penyeartaan data pada sumber diagonal pada graik Normal P- P Plot of regresi standardized residual. Sebagai dasar pengambilan keputusan jika titik-titik

menyebar sekitar garis dan mengikuti garis diagonal maka nilai residual tersebut normal.¹³

Gambar 4.7

Uji Normalitas Data dengan Normal P-P Plots



Sumber data output SPSS 16

Berdasarkan tabel normal P-P Plots diatas dapat dinyatakan bahwa data berdistribusi normal, karena gambar titik-titik data menyebar disekitar garis diagonal dan penyebaran titik-titik data searah mengikuti garis diagonal.

b. Uji Multikolinieritas

¹³ Rochmad Ali Purnomo, *Analisis Statistik Ekonomi Dan Bisnis Dengan SPSS* (Ponorogo : CV Wade Group, 2016) hal. 109

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independent. Jika terjadi korelasi, terdapat masalah multikolinieritas yang harus diatasi. Untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya gejala multikolinieritas di dalam model regresi ini dengan melihat nilai Variance Inflation Faktor (VIF). Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas yaitu jika *Variance Inflation Faktor* (VIF) tidak lebih dari 10,00 dan nilai Tolerance lebih dari 0,10 maka model terbebas dari multikolinieritas. Nilai VIF dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

Tabel 4.2

Uji multikolinieritas

Model		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	8.893	1.169		7.607	.000		
	Dana Pihak Ketiga	.034	.009	1.269	3.621	.001	.114	8.531
	Financing Deposit Ratio	.043	.017	1.100	2.612	.015	.109	5.234
	Kecukupan Modal	.093	.045	.211	2.065	.049	.159	6.283
	Resiko Pembiayaan	-.013	.006	-.120	-2.108	.045	.519	9.928

Efisiensi Operasional	.079	.022	.851	3.673	.001	.131	3.140
-----------------------	------	------	------	-------	------	------	-------

a. Dependent Variable: Profitabilitas

Berdasarkan tabel diatas variabel bebas menunjukkan nilai tolerance $\geq 0,10$ artinya tidak terjadi korelasi antara variabel bebas. Hasil VIF menunjukkan semua variabel bebas memiliki nilai VIF ≤ 10 artinya tidak ada multikolinearitas antara variabel bebas.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terdapat ketidaksamaan varians dari residual pengamatan ke pengamatan lain. Jika variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas.¹⁴

1) Uji heterokedastisitas dengan grafik Plot

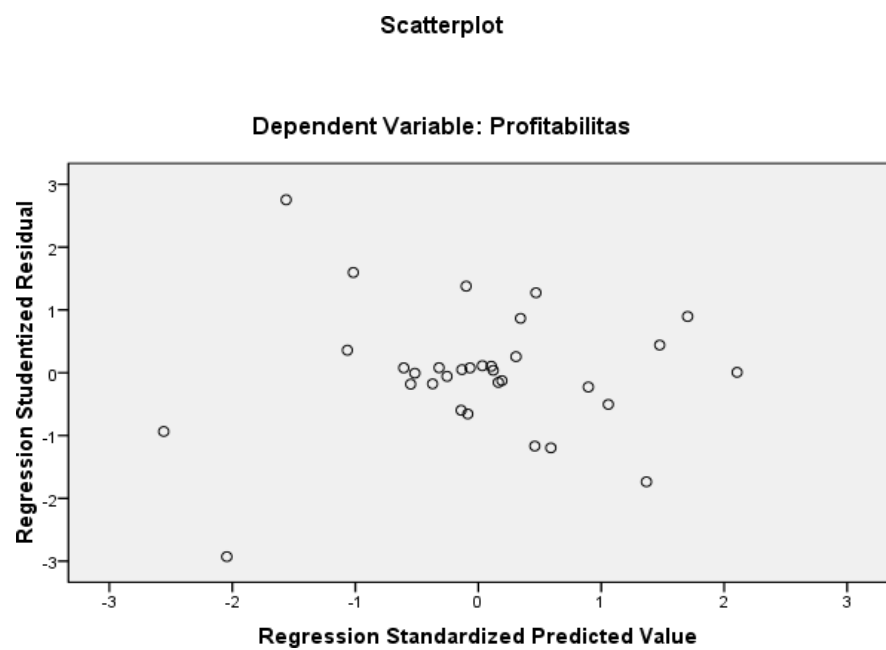
Untuk mengetahui ada tidaknya heterokedastisitas pada suatu model dapat dilihat dari pola gambar scatterplot. Tidak terdapat heterokedastisitas apabila :

- a.) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombag, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas.

¹⁴ Husein umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis...* hal. 182-183

b.) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titi menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Gambar 4.8



Uji Heterokedastisitas dengan *Scatterplot*

Sumber data output SPSS 16 yang diolah
oleh penulis

Dari gambar di atas dapat disimpulkan bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu

Y. Hal tersebut berarti tidak terjadi heteroskedastisitas.

a. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi merupakan bagian dari uji asumsi klasik dalam analisis regresi linier untuk data time series yaitu data runtut waktu dan bukan seperti data primer hasil penyebaran angket dan kuisioner. Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier terdapat hubungan yang kuat baik positif maupun negatif antara data yang ada pada variabel-variabel penelitian. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Permasalahan ini muncul karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya.. Model regresi yang baik tidak terdapat masalah autokorelasi.¹⁵ Cara untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan uji *Durbin Watson*

Uji autokorelasi dengan Durbin Watson Dengan nilai tabel pada tingkat signifikansi 5% jumlah sampel 32 (n) dan jumlah variabel 5, akan didapat nilai dU 1,8187. Adapun cara mendeteksi adanya gejala autokorelasi atau tidak dengan menggunakan uji Durbin Watson dapat dijelaskan sebagai berikut:

¹⁵ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8) Cetakan VIII*, (SEMARANG : Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2016) hal. 107

Tabel 4.3

Uji Autokorelasi Durbin Watson

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.978 ^a	.957	.948	.06472	1.824

a. Predictors: (Constant), Efisiensi Operasional, Resiko Pembiayaan, Kecukupan Modal,

Dana Pihak Ketiga, Financing Deposit Ratio

b. Dependent Variable: Profitabilitas

Dari tabel durbin Watson diatas diperoleh nilai DW sebesar 1,824 sedangkan DU 1,8187. Salah satu kriteria tidak terdapat gejala autokorelasi apabila DW terletak antara DU dan (4-DU). Dapat dituliskan $1,8187 < 1,824 < 2,1813$ maka hasil penelitian ini dinyatakan tidak terdapat autokorelasi.

2. Uji Regresi Linier Berganda

Uji regresi linier berganda adalah hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen. Uji ini dilakukan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan dependen, apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk

memprediksi nilai dari variabe dependen apabila nilai variabel independen mengalami perubahan.

Uji regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pola hubungan antara variabel independen yaitu Dana Pihak Ketiga (X_1), Financing to Deposit Ratio (X_2), Kecukupan Modal (X_3), Resiko Pembiayaan (X_4), Efisiensi Operasional (X_5) dengan variabel dependennya yaitu profitabilitas/ROA (Y). Uji regresi berganda dapat disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.4

Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	8.893	1.169		7.607	.000
Dana Pihak Ketiga	.034	.009	1.269	3.621	.001
Financing Deposit Ratio	.043	.017	1.100	2.612	.015
Kecukupan Modal	.093	.045	.211	2.065	.049
Resiko Pembiayaan	-.013	.006	-.120	-2.108	.045
Efisiensi Operasional	.079	.022	.851	3.673	.001

a. Dependent Variable: Profitabilitas

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui persamaan regresi yang terbentuk adalah:

$$Y = 8.893 + 0,034X_1 + 0,043X_2 + 0,093X_3 - 0,013X_4 + 0,079X_5$$

Keterangan:

X1	=	Dana Pihak Ketiga
X2	=	Financing Deposit Ratio
X3	=	Kecukupan Modal
X4	=	Resiko Pembiayaan
X5	=	Efisiensi Operasional
Y	=	Profitabilitas

Dari persamaan tersebut dapat dijelaskan bahwa :

- 1) Nilai konstanta diperoleh sebesar 8.893
- 2) Koefisien Dana Pihak Ketiga memberikan nilai sebesar 0,034 yang berarti bahwa Dana Pihak Ketiga semakin tinggi dengan asumsi variabel lain tetap maka Profitabilitas akan mengalami peningkatan.
- 3) Koefisien Financing Deposit Ratio memberikan nilai sebesar 0,043 yang berarti bahwa jika Financing Deposit Ratio semakin tinggi dengan asumsi variabel lain tetap maka profitabilitas akan mengalami peningkatan.
- 4) Koefisien Kecukupan Modal memberikan nilai sebesar 0,093 yang berarti

bahwa jika Kecukupan Modal semakin tinggi dengan asumsi variabel lain tetap maka profitabilitas akan mengalami peningkatan.

- 5) Koefisien Resiko Pembiayaan memberikan nilai sebesar -0,013 yang berarti bahwa jika Resiko Pembiayaan semakin tinggi dengan asumsi variabel lain tetap maka profitabilitas akan mengalami penurunan.
3. Koefisien Efisiensi Operasional memberikan nilai sebesar 0,079 yang berarti bahwa jika Efisiensi Operasional semakin tinggi dengan asumsi variabel lain tetap maka profitabilitas akan mengalami peningkatan. Pengujian hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H1 : Ada pengaruh signifikan antara Dana Pihak Ketiga (X_1) terhadap *Return On Asset* (Y).

H2 : Ada pengaruh signifikan antara Financing To Deposit Ratio (X_2) terhadap *Return On Asset* (Y)

H3 : Ada pengaruh signifikan antara Capita Adequacy Ratio (X_3) terhadap *Return On Asset* (Y)

H4 : Ada pengaruh signifikan antara Non Performing Financing (X_4) terhadap *Return On Asset* (Y)

H5 : Ada pengaruh signifikan antara Efisiensi Operasional (X_1) terhadap

Return On Asset (Y)

H6 : Ada pengaruh signifikan antara Dana Pihak Ketiga (X1) ,Financing To Deposit Ratio (X2) , Kecukupan Modal (X3), Pembiayaan Bermasalah (X4) Dan Efisiensi Operasional (X5) Terhadap *Return On Asset (Y)*

a. Uji t

Pengujian Hipotesis dengan uji T (t-test)

Tabel 4.5

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	8.893	1.169		7.607	.000
Dana Pihak Ketiga	.034	.009	1.269	3.621	.001
Financing Deposit Ratio	.043	.017	1.100	2.612	.015
Kecukupan Modal	.093	.045	.211	2.065	.049
Resiko Pembiayaan	-.013	.006	-.120	-2.108	.045
Efisiensi Operasional	.079	.022	.851	3.673	.001

a. Dependent Variable: Profitabilitas

Sumber data output SPSS 16 yang diolah oleh penulis

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, dimana jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka uji regresi dinyatakan signifikan. Atau dengan melihat angka signifikansinya jika nilai sig. < tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$) maka secara parsial atau individu variabel independen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Akan tetapi jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka uji regresi dinyatakan tidak signifikan. Atau dengan melihat angka signifikannya jika nilai sig. > tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$) maka secara parsial atau individu variabel independen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Untuk melihat pengaruh secara parsial atau secara individu antara Dana Pihak Ketiga (X1), Financing To Deposit Ratio (X2), Kecukupan Modal (X3), Pembiayaan Bermasalah (X4) Dan Efisiensi Operasional (X5) Terhadap Return On Asset (Y) adapun dasar pengambilan keputusan menggunakan dua cara : Cara 1 :

Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.

Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

Cara 2 :

Jika nilai sig. < 0,05 maka variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Jika nilai sig. > 0,05 maka variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

a.) Pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap *Return On Asset*

Dalam uji t ini dilakukan pada derajat kebebasan (n-k-1), dimana n adalah jumlah data sebesar 32 dan k adalah jumlah variabel bebas sebesar 5 maka diperoleh nilai df sebesar 26 dan taraf signifikansi yang digunakan 5 % dengan uji hipotesis 2 arah maka $0,05 : 2 = 0,025$ akan diperoleh nilai sebesar t tabel sebesar 2,055. Nilai t_{hitung} dana pihak ketiga sebesar 3,621. Nilai t_{hitung} 3,621 lebih besar daripada nilai t_{tabel} 2,055 menunjukkan hubungan yang searah dengan Y. Dengan demikian Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif terhadap *Return On Asset*. Selain itu ditunjukkan dengan nilai signifikansi DPK sebesar

$0,001 < 0,05$ yang artinya Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* pada BNI Syariah 2012-2019.

b.) Pengaruh Financing To Deposit Ratio terhadap *Return On Asset*

Dalam uji t ini dilakukan pada derajat kebebasan (n-k-1), dimana n adalah jumlah data sebesar 32 dan k adalah jumlah variabel bebas sebesar 5 maka diperoleh nilai df sebesar 26 dan taraf signifikansi yang digunakan 5 % dengan uji hipotesis 2 arah maka $0,05 : 2 = 0,025$ akan diperoleh nilai sebesar t_{tabel} sebesar 2,055. Nilai t_{hitung} Financing to Deposit Ratio pada tabel sebesar 2,612. Nilai t_{hitung} 2,612 lebih besar daripada nilai t_{tabel} 2,055 menunjukkan

hubungan yang searah dengan Y. Dengan demikian Financing To Deposit Ratio berpengaruh positif terhadap *Return On Asset*. Selain itu ditunjukkan dengan nilai signifikansi Financing To Deposit Ratio $0,015 < 0,05$ yang artinya Financing To Deposit Ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* pada BNI Syariah 2012-2019.

c.) Pengaruh Kecukupan Modal terhadap *Return On Asset*

Dalam uji t ini dilakukan pada derajat kebebasan $(n-k-1)$, dimana n adalah jumlah data sebesar 32 dan k adalah jumlah variabel bebas sebesar 5 maka diperoleh nilai df sebesar 26 dan taraf signifikansi yang digunakan 5 % dengan uji hipotesis 2 arah maka $0,05 : 2 = 0,025$ akan diperoleh nilai sebesar t_{tabel} sebesar 2,055. Nilai t_{hitung} kecukupan modal pada tabel sebesar 2,065. Dari perhitungan nilai t untuk variabel Kecukupan Modal diketahui bahwa nilai t hitung $2,065 > t_{tabel}$ 2,055. Nilai probabilitas (sig. Penelitian) $(0,049) < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa secara statistik Kecukupan Modal secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Asset* pada BNI Syariah 2012-2019.

d.) Pengaruh Resiko Pembiayaan terhadap *Return On Asset*

Dalam uji t ini dilakukan pada derajat kebebasan $(n-k-1)$, dimana n adalah jumlah data sebesar 32 dan k adalah jumlah variabel bebas sebesar 5 maka diperoleh nilai df sebesar 26 dan taraf signifikansi yang digunakan 5 % dengan uji hipotesis 2 arah maka $0,05 : 2 = 0,025$ akan diperoleh nilai sebesar

t_{tabel} sebesar 2,055. Nilai t_{hitung} rasio pada tabel sebesar -2,108. Dari perhitungan nilai t untuk variabel Resiko Pembiayaan diketahui bahwa nilai t hitung (- 2,108) > t tabel (-2,055). Nilai probabilitas (sig. Penelitian) 0,45 < 0,05. Dapat disimpulkan bahwa secara statistik Resiko Pembiayaan secara parsial berpegaruh negatif signifikan terhadap *Return On Asset* pada BNI Syariah 2012-2019.

e.) Pengaruh Efisiensi Operasional terhadap *Return On Asset*

Dalam uji t ini dilakukan pada derajat kebebasan ($n-k-1$), dimana n adalah jumlah data sebesar 32 dan k adalah jumlah variabel bebas sebesar 5 maka diperoleh nilai df sebesar 26 dan taraf signifikansi yang digunakan 5 % dengan uji hipotesis 2 arah maka $0,05 : 2 = 0,025$ akan diperoleh nilai sebesar t_{tabel} sebesar 2,055. Nilai t_{hitung} rasio pada tabel sebesar 3,673 . Dari perhitungan nilai t untuk variabel efisiensi operasional diketahui bahwa nilai t 3,673 > t tabel 2,055, nilai probabilitas (sig. Penelitian) (0,01) < 0,05. Dapat disimpulkan bahwa secara statistik BOPO secara parsial positif berpegaruh signifikan terhadap *Return On Asset* pada BNI Syariah 2012-2019.

b. Uji F

Tabel 4.7

Uji F

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2.401	5	.480	114.622	.000 ^a
Residual	.109	26	.004		
Total	2.510	31			

a. Predictors: (Constant), Efisiensi Operasional, Resiko Pembiayaan, Kecukupan Modal, Dana Pihak Ketiga, Financing Deposit Ratio

b. Dependent Variable: Profitabilitas

Dengan melihat tabel di atas dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1) $F_{hitung} > F_{tabel}$

Hasil perhitungan statistik menunjukkan nilai $F_{hitung} = 114,622$ Ini berarti bahwa F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} sebesar 2,56 atau ($114,622 > 2,56$)

2) Signifikansi $< 0,05$

3) Signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05.

Hal ini berarti bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa secara simultan variabel Dana Pihak Ketiga, Financing To Deposit Ratio, Kecukupan Modal, Resiko Pembiayaan dan Efisiensi Operasional secara simultan mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas Bank BNI Syariah 2012-2019.

4. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi merupakan ukuran yang menunjukkan besar sumbangan variabel penjelas terhadap variabel respon. Dengan kata lain koefisien determinasi menunjukkan ragam naik turunnya Y yang diterangkan oleh pengaruh linier X. Semakin besar nilai R^2 semakin bagus garis regresi yang terbentuk, sebaliknya semakin kecil R^2 semakin tidak tepat garis regresi tersebut dalam mewakili data hasil penelitian.

Tabel 4.8

Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.978 ^a	.957	.948	.06472

Model Summary^b

a.Predictors: (Constant), Efisiensi Operasional, Resiko Pembiayaan,

Kecukupan Modal, Dana Pihak Ketiga, Financing Deposit Ratio

b.Dependent Variable: Profitabilitas

Dari hasil perhitungan regresi di atas diketahui bahwa koefisien determinasi (Adjusted R^2) yang diperoleh sebesar 0,948 Hal ini berarti 94,8% variabel profitabilitas dipengaruhi oleh dana pihak ketiga, financingto deposit ratio, kecukupan modal, resiko pembiayaan dan efisiensi operasional . Sedangkan sisanya yaitu sebesar 5,2% dipengaruhi oleh yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.